

ABSTRAK

Keterbatasan daya tampung Tempat Pembuangan Akhir dan tidak maksimalnya Pemkot Semarang dalam mengelola sampah telah mendorong warga di 3 RW (Kampung Menoreh) Kelurahan Sampangan, Semarang untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri yang sempat terhenti selama 3 tahun dan beroperasi kembali pada tahun 2008. Dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi kegiatan warga tersebut dan ingin mengetahui apakah bisa bertahan atau akan kembali hilang, maka peneliti ingin mengetahui **“Bagaimana keberlanjutan pengelolaan sampah domestik di Kampung Menoreh, Kelurahan Sampangan, Kecamatan Gajah Mungkur?”**. Sesuai dengan sasaran penelitian, maka analisis keberlanjutan dilakukan terhadap 7 aspek yang menjadi ketetapan dalam penilaian keberlanjutan, yaitu aspek kondisi lingkungan, sosial budaya masyarakat, ekonomi, dukungan kebijakan, teknis pelaksanaan, kelembagaan, dan reduksi sampah.

Pada analisis aspek kondisi lingkungan, didapatkan hasil penilaian masyarakat terhadap kondisi lingkungan pasca pengelolaan sampah sebesar 11.520 (kategori mendekati baik) sehingga dikatakan “berlanjut”. Sedangkan pada analisis sosial budaya masyarakat, diketahui bahwa rata-rata keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu adalah 40,8% sehingga dikatakan “belum memenuhi kriteria keberlanjutan”. Pada analisis aspek ekonomi, didapat informasi bahwa terdapat peningkatan rasio $b/c \geq 1$ di tahun 2011 pada bulan Maret (1,737906), April (1,708645), Mei (2,257187) dan Juni (1,975621) sehingga dikatakan “memenuhi aspek keberlanjutan”. Pada analisis aspek dukungan kebijakan, diketahui kebijakan terkait dengan pengelolaan sampah, baik tertulis atau tidak sebagai acuan pengelolaan sampah telah tersedia dan diterapkan di wilayah studi sebesar 100%, sehingga dikatakan “berlanjut”. Dari analisis aspek teknis pelaksanaan didapatkan temuan bahwa rata-rata persentase pelaksanaan pengolahan sampah terpadu memenuhi kriteria pelaksanaan yang ditetapkan sebesar 95%, sehingga dikatakan “berlanjut”, sedangkan pada analisis aspek kelembagaan, didapat temuan bahwa proporsi distribusi peran dan fungsi masing-masing pelaku tidak sepenuhnya dilaksanakan yaitu Kepala Keluarga (40%), KSM Ngudi Kamulyan (80%), PKK (50%) dan Pemerintah Kelurahan Sampangan (50%). Kondisi ini “tidak memenuhi kriteria keberlanjutan” yang ditetapkan dimana pelaku harus melaksanakan peran dan fungsinya sebesar 100%, sehingga dikatakan belum berlanjut. Pada analisis aspek reduksi sampah, diketahui persentase reduksi sampah di tahun 2009 (0,15%), 2010 (0,91%), dan 2011 (1,41%), dimana persentase tersebut jauh dari kriteria keberlanjutan sehingga secara otomatis pada aspek ini pun dikatakan “belum berlanjut”.

Secara keseluruhan, keberlanjutan pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh dapat dikatakan “Tidak Berkelanjutan”. Hal ini didasarkan pada persentase aspek-aspek yang memenuhi kriteria “Berlanjut” yaitu hanya 57,41%. Berdasar pada kondisi tersebut, peneliti memberikan masukan seperti memperbaiki dan meningkatkan kondisi fasilitas pengelolaan sampah, melakukan sosialisasi dan penyediaan sarana prasarana persampahan bagi masyarakat, dan pembagian tugas penanganan pengelolaan sampah. Berbagai masukan tersebut diharapkan dapat meminimalkan kendala dalam pengelolaan sampah di Kampung Menoreh dan mendukung keberlanjutan kegiatan tersebut.

Keywords: Keberlanjutan, Pengelolaan, Sampah Domestik